
**LITERATURE REVIEW: TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN KEAKTIFAN
PENIMBANGAN BALITA*****Literature Review: Maternal Knowledge With Toddler Weighing Activeness*****Vena Alifia Nurfirda*, Novera Herdiani**

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Korespondensi: venalifianurfirda@gmail.com**ABSTRAK**

Keaktifan penimbangan balita di Indonesia memiliki target 85% sedangkan pencapaian pada tahun 2019 sebesar 73,86%. Hal ini menunjukkan cakupan keaktifan penimbangan balita di Indonesia masih belum mencapai target nasional. Tujuan penulisan *literature review* adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita. Penelitian ini adalah studi *literature review*. Sumber data berasal dari database yakni Google Scholar dan Portal Garuda 2017-2021 serta laporan kasus. Kata kunci bahasa Indonesia adalah tingkat pengetahuan ibu, keaktifan penimbangan balita. Jurnal yang digunakan tidak berbayar. Artikel terpilih akan direview judul dan abstrak. Syarat artikel yang digunakan adalah latar belakang mengangkat permasalahan keaktifan penimbangan balita, metode penelitian analitik, sampel ibu memiliki balita 0-59 bulan dan uji statistik jelas. Setelah *screening*, didapatkan 10 artikel yang relevan dan menjadi bahan analisis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 dari 10 artikel tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan keaktifan penimbangan balita dan terdapat 1 dari 10 artikel tidak berhubungan. Simpulan pada *literature review* ini yaitu ada keterkaitan tingkat pengetahuan ibu ($p = 0,000$) ($OR = 21,2$) dengan keaktifan penimbangan balita. Diharapkan tenaga kesehatan berupaya promotif dengan meningkatkan penyuluhan melalui media *audio visual* dalam rangka kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan ibu, keaktifan penimbangan balita.

ABSTRACT

Toddler weighing activeness in Indonesia has a target of 85% while achievement in 2019 was 73.86%. This shows that the coverage of toddler weighing in Indonesia has not reached the national target. The purpose of writing this literature review is to analyze maternal knowledge level with toddler weighing activeness. This research is a literature review study. The source of data comes from database, namely Google Scholar and Garuda Portal 2017-2021 and case report. Indonesian keywords are maternal knowledge level, weighing toddlers activeness. Journals used are free. Selected articles will be reviewed for titles and abstract. The terms of the article used are the background of raising the problem of toddler weighing, analytical research methods, samples of mothers having toddlers 0-59 months and have statistical tests. After screening, 10 relevant articles were obtained and analyzed in this study. The results revealed that there were 9 out of 10 articles of maternal knowledge level related to toddler weighing activeness, while there were 1 in 10 articles that were unrelated. The conclusions in this literature review that there was a correlation between maternal knowledge level ($p = 0,000$) ($OR = 21,2$) with toddler weighing activeness. The hoped that health workers will try to be promotive by increasing counseling through audio-visual media in the context of monitoring the growth and development of toddlers.

Keywords: Maternal knowledge level, toddler weighing activeness.

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat Indonesia diukur melalui pencapaian penurunan kematian balita. Tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang disegala usia. Target SDGs tahun 2030 menetapkan kematian balita sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020). Pemerintah berupaya mencapai sasaran SDGs, maka ditetapkan rencana strategis yang direncanakan oleh Kementerian Kesehatan dalam upaya mencapai target penurunan kematian balita dengan cara meningkatkan indikator pencapaian penimbangan balita (Kemenkes RI, 2020).

Keaktifan penimbangan balita di posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan pertumbuhan balita untuk mengetahui informasi kesehatan anak yang dipantau secara intensif dengan tujuan sebagai deteksi dini mencegah terjadinya penyakit atau masalah gizi yang memiliki risiko kematian balita tertinggi (Kemenkes RI, 2020). Dampak yang dialami ibu balita apabila tidak aktif penimbangan balita adalah tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan dan tingkat pengetahuan ibu menjadi terbatas tentang pertumbuhan dan perkembangan normal balita (Sari, 2021). Keaktifan penimbangan balita yang tidak teratur dapat mengakibatkan masalah gizi yang akan membawa dampak kematian balita (Pangesti dan

Agussafutri, 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 proporsi keaktifan penimbangan balita lebih dari 8 kali sebesar 40,0% dan kurang dari 8 kali sebesar 54,6% (Kemenkes RI, 2018). Keaktifan penimbangan balita di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 73,86%, angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 68,37% dengan target nasional pencapaian sebesar 85% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Hal ini menunjukkan pencapaian keaktifan penimbangan balita masih belum mencapai target nasional. Faktor yang menyebabkan hambatan dalam pencapaian indikator adalah tingkat pengetahuan ibu, karena sebagian masyarakat masih kurang memahami manfaat dari kegiatan penimbangan balita bagi pemantauan pertumbuhan balita (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Yanti *et al* (2019) terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan penimbangan balita, seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan baik akan cenderung berperilaku aktif penimbangan balita. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan kajian *literature review* mengenai tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita yang terjadi di masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita.

BAHAN DAN METODE

Bahan informasi yang dicari dalam penelitian adalah hasil temuan penelitian yang telah terpublikasi (2017-2021) dan laporan kasus Riskesdas tahun 2018 terkait keaktifan penimbangan balita dengan kedalaman penulisan terkait *review* artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dan berfokus pada permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian *literature review* yaitu *traditional literature review*. Database artikel berasal dari *Google scholar* dan Portal garuda menggunakan kata kunci bahasa Indonesia yaitu “tingkat pengetahuan ibu, keaktifan

penimbangan balita”. Kemudian dilakukan *screening* artikel. Tahapan *screening* dalam memilih jurnal yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap *screening* 1 memilih jurnal berbayar dan tidak berbayar, tahap *screening* 2 me-*review* judul dan abstrak, *screening* 3 me-*review* latar belakang, metode, hasil dan pembahasan. Setelah memalui proses *screening* hasil artikel yang diperoleh yaitu sebanyak 10 artikel.

HASIL

Berdasarkan penelitian didapatkan gambaran tingkat pengetahuan ibu. Berikut tabel tingkat pengetahuan ibu.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu

Penulis dan Tahun	Tingkat Pengetahuan Ibu Baik		Tingkat Pengetahuan Ibu Cukup		Tingkat Pengetahuan Ibu Kurang	
	n	%	n	%	n	%
	Djamil (2017)	155	78,3	0	0	43
Aryastuti (2017)	66	34,9			123	65,1
Wahidin (2017)	46	54,1	23	27,1	16	18,8
Setiyaningsih dan Wijayanti (2018)	24	58,5	13	31,7	4	9,7
Yanti <i>et al</i> (2019)	265	69,6	0	0	116	30,4
Nurdin <i>et al</i> (2019)	43	50,6	0	0	42	49,4
Jalpi dan Rizal (2020)	43	43,0	0	0	57	57
Sari (2021)	38	69,0	0	0	17	30,9
Deviana (2021)	15	50,0	0	0	15	50,0
Setiyowati <i>et al</i> (2021)	34	91,9	0	0	3	8,1

Sumber: *Data Sekunder, 2017-2021*

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan 10 artikel yang membahas tentang tingkat pengetahuan ibu terkait penimbangan balita. Terdapat 7 artikel yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan

ibu baik, terdapat 2 artikel yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu kurang, serta terdapat 1 artikel yang menyatakan hasil yang berbeda bahwa tingkat pengetahuan ibu baik dan

pengetahuan ibu kurang memiliki hasil yang seimbang. Hal ini, dapat diinformasikan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang penimbangan balita memiliki tingkat pengetahuan ibu baik sebesar 91,9%.

Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik umur, tingkat pendidikan dan status pekerjaan dapat memengaruhi dari tingkat pengetahuan yang diperoleh ibu (Atik dan Susanti, 2020). Umur yang semakin bertambah dan tingginya pendidikan seseorang akan meningkatkan daya tangkap dalam memahami informasi, sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi lebih baik, selain karakteristik umur dan pendidikan terdapat status pekerjaan seseorang yang dapat mempermudah dalam mendapatkan pengalaman sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki menjadi luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati *et al* (2021) bahwa tingkat pengetahuan ibu baik memiliki karakteristik rata-rata umur 33 tahun, pendidikan SMA dan berkerja di sektor swasta.

Keaktifan penimbangan balita diukur dari penimbangan berat badan sesuai standar yaitu anak 0-59 bulan ditimbang minimal 8 kali setahun (Kemenkes RI, 2019). Kategori keaktifan penimbangan balita yaitu termasuk kategori aktif jika minimal 8 kali setahun balita timbang di posyandu dan termasuk kategori tidak aktif jika kurang dari 8 kali setahun balita timbang di posyandu.

Berdasarkan penelitian didapatkan keaktifan penimbangan balita dari hasil temuan artikel. Berikut tabel kekatifan penimbangan balita dari artikel:

Tabel 2. Keaktifan Penimbangan Balita

Penulis dan Tahun	Kaktifan Penimbangan Balita		Kategori	
	> 8 kali (%)	< 8 kali (%)	Aktif	Tidak Aktif
Djamil (2017)	82,3%	17,7%	√	
Aryastuti (2017)	33,3%	66,7%		√
Wahidin (2017)	82,4%	11,8%	√	
Setyaningsih dan Wijayanti (2018)	70,7%	29,2%	√	
Yanti <i>et al</i> (2019)	51,2%	48,8%	√	
Nurdin <i>et al</i> (2019)	44,7%	55,3%		√
Jalpi dan Rizal (2020)	43%	57%		√
Sari (2021)	58,1%	41,8%	√	
Deviana (2021)	73,3%	26,7%	√	
Setiyowati <i>et al</i> (2021)	73%	27%	√	

Sumber: *Data Sekunder, 2017-2021*

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan 10 artikel yang membahas tentang keaktifan penimbangan balita. Terdapat 7 artikel yang menyatakan bahwa aktif penimbangan balita dan terdapat 3 artikel yang menyatakan bahwa tidak aktif penimbangan balita. Hal ini, menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran keaktifan

penimbangan balita termasuk dalam kategori aktif sebesar 82,4%.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 didapatkan gambaran keaktifan penimbangan balita di Indonesia. Berikut tabel keaktifan penimbangan balita di Indonesia.

Tabel 3. Keaktifan Penimbangan Balita di Indonesia

Provinsi	Penimbangan Balita		Kategori	
	> 8 kali (%)	< 8 kali (%)	Aktif	Tidak Aktif
Aceh	49,95%	40,3%	√	
Sumatera Utara	66,5%	22,6%	√	
Sumatera Barat	45,4%	49,8%		√
Riau	57,8%	37,3%	√	
Jambi	66,2%	24,6%	√	
Sumatera Selatan	56,5%	35,9%	√	
Bengkulu	52,7%	39,9%	√	
Lampung	45,5%	50,3%		√
Bangka Belitung	42,9%	51,0%		√
Kepulauan Riau	49,6%	47,2%	√	
DKI Jakarta	40,2%	56,9%		√
Jawa Barat	32,9%	62,1%		√
Jawa Tengah	28,9%	67,2%		√
DI Yogyakarta	21,9%	77,6%		√
Jawa Timur	28,2%	69,0%		√
Banten	50,7%	39,5%	√	
Bali	46,8%	50,4%		√
Nusa Tenggara Barat	30,9%	65,5%		√
Nusa Tenggara Timur	29,1%	66,8%		√
Kalimantan Barat	47,3%	45,3%	√	
Kalimantan Tengah	50,7%	36,2%	√	
Kalimantan Selatan	49,1%	45,8%	√	
Kalimantan Timur	44,3%	51,5%		√
Kalimantan Utara	55,1%	40,1%	√	
Sulawesi Utara	50,9%	41,7%	√	
Sulawesi Tengah	47,8%	47,4%	√	
Sulawesi Selatan	51,5%	43,5%	√	
Sulawesi Tenggara	50,4%	42,2%	√	
Gorontalo	48,1%	42,7%	√	

Provinsi	Penimbangan Balita		Kategori	
	> 8 kali (%)	< 8 kali (%)	Aktif	Tidak Aktif
Sulawesi Barat	41,4%	47,8%		√
Maluku	48,3%	46,1%	√	
Maluku Utara	41,4%	48,9%		√
Papua Barat	48,9%	42,4%	√	
Papua	53,2%	29,3%	√	
Indonesia	40,0%	54,6%		√

Sumber: *Data Sekunder, 2018*

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan rata-rata keaktifan penimbangan balita di Indonesia pada tahun 2018 adalah aktif penimbangan balita sebesar 40,0% dan tidak aktif penimbangan balita sebesar 54,6%. Terdapat 20 provinsi yang menyatakan bahwa aktif penimbangan balita dan terdapat 14 provinsi yang menyatakan bahwa tidak aktif penimbangan balita. Aktif penimbangan balita terdapat di Provinsi

Sumatera Utara yaitu sebesar 66,5% dan tidak aktif penimbangan balita terdapat di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 69,0%. Hal ini, menunjukkan bahwa rata-rata penimbangan balita di Indonesia termasuk dalam kategori tidak aktif sebesar 54,6%.

Hasil analisis setelah dilakukan *screening* pada artikel diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Keaktifan Penimbangan Balita

Penulis dan Tahun	Keterkaitan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Keaktifan Penimbangan Balita	
	<i>p value</i>	<i>Odds Ratio (OR)</i>
Djamil (2017)	0,027	2,6
Aryastuti (2017)	0,001	9,6
Wahidin (2017)	0,004	0
Setyaningsih dan Wijayanti (2018)	0,021	0
Yanti <i>et al</i> (2019)	0,008	1,8
Nurdin <i>et al</i> (2019)	0,021	3,9
Jalpi dan Rizal (2020)	0,001	0
Sari (2021)	0,045	3,9
Deviana (2021)	0,000	21,2
Setiyowati <i>et al</i> (2021)	0,0798	0

Sumber: *Data Sekunder, 2017-2021*

Berdasarkan Tabel 4, ditemukan terdapat 10 artikel yang membahas tentang tingkat

pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita. Terdapat 9 artikel yang menyatakan

bahwa ada keterkaitan tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita. Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki nilai OR tertinggi menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu kurang memiliki risiko sebesar 21,2 kali lebih besar untuk tidak aktif penimbangan balita dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu baik dan hasil penelitian yang memiliki nilai OR terendah menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu kurang memiliki risiko sebesar 1,8 kali lebih besar untuk tidak aktif penimbangan balita dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu baik.

Terdapat 1 artikel oleh penelitian Setiyowati *et al* (2021) menyatakan tidak ada keterkaitan secara signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita, karena terdapat faktor lain yaitu faktor peran kader dalam memberikan motivasi kepada seseorang untuk memengaruhi keaktifan penimbangan balita ($p = 0,0798$).

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penimbangan Balita.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh tingkat pengetahuan ibu tentang penimbangan balita merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam ibu berperilaku menimbang balita, karena jika seseorang memiliki pengetahuan baik maka akan memengaruhi perilaku yang baik. Pengetahuan ibu tentang penimbangan balita didapatkan dari kader posyandu dan petugas

kesehatan, selain itu diperoleh dari pengalaman pribadi ibu (Setiyaningsih dan Wijayanti, 2018).

Pengetahuan seseorang yang didapatkan dari pengalaman dan informasi yang diperoleh dari orang lain dapat meningkatkan pengetahuan yang menjadi dasar menentukan perilaku sehat. Pengetahuan sangat penting untuk merubah dan membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan ibu yang baik akan cepat mengadopsi perilaku baru yang baik untuk keluarga dan anaknya (Nurdin *et al* 2019).

Pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan dapat menunjang tingkat pengetahuan yang didapat oleh ibu (Atik dan Susanti, 2020). Semakin bertambahnya umur seseorang maka, akan memengaruhi daya tangkap pemahaman informasi yang diperoleh menjadi semakin baik. Semakin tinggi pendidikan maka, lebih mudah menerima informasi dan akhirnya tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik dan lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik.

Menurut Setiyowati *et al* (2021), tingkat pengetahuan ibu baik sebesar 91,9% dibandingkan pengetahuan ibu kurang sebesar 8,1%, karakteristik hasil penelitian tersebut, umur ibu rata-rata 33 tahun, pendidikan ibu dari 37 responden yang terbanyak pendidikan SMA dengan 19 responden (51,4%) dan paling sedikit pendidikan sarjana sebanyak 6 responden (16,2%). Pekerjaan ibu dari 37 responden yang

tebanyak berkerja di sektor swasta dengan 17 responden (45,9%) dan terkecil pekerjaan buruh sebanyak 9 responden (24,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamil (2017) yang menyatakan bahwa sebesar 82,3% pengetahuan ibu baik tentang penimbangan balita.

Nurdin *et al* (2019) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu baik diperoleh karena mengetahui tentang jadwal penimbangan balita dan mengetahui rentang umur anak yang harus mengikuti penimbangan balita serta mengetahui jelas kegiatan penimbangan balita. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Deviana (2021) yang menyimpulkan bahwa antara pengetahuan ibu baik dan pengetahuan ibu kurang mempunyai hasil yang seimbang yakni 50%. Sedangkan menurut Aryastuti (2017) tingkat pengetahuan ibu kurang sebesar 65,1% dibandingkan pengetahuan ibu baik 34,9%.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penimbangan balita akan memengaruhi tindakan dalam berperilaku sehat. Tingkat pengetahuan kurang disebabkan tidak hadir ketika adanya penyuluhan oleh petugas kesehatan. Ketidak hadiran seseorang pada saat penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan memengaruhi tingkat pengetahuan tentang penimbangan balita. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang akan mengasikkan kesadaran akan pemanfaatan fasilitas kesehatan khususnya untuk pemantauan kesehatan anak balitanya, sehingga angka cakupan penimbangan balita tinggi dan menjadi

aktif penimbangan balita. Jika seseorang mengetahui manfaat tentang penimbangan balita, maka orang tersebut dapat menilai dan berbuat sesuatu untuk berusaha dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan anaknya.

Keaktifan Penimbangan Balita

Gambaran keaktifan penimbangan balita melihat dari indikator pencapaian D/S dari timbang berat badan sesuai standar yaitu anak 0-59 bulan mengikuti penimbangan balita minimal 8 kali setahun (Kemenkes RI, 2019). Keaktifan penimbangan balita dikatakan aktif apabila minimal 8 kali balita ditimbang ke posyandu secara berturut-turut dalam setahun dan dikatakan tidak aktif apabila kurang dari 8 kali balita ditimbang ke posyandu secara berturut-turut dalam setahun. Penimbangan balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pemantauan pertumbuhan setiap bulan yang bertujuan sebagai deteksi dini kasus gizi kurang atau gizi buruk (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Wahidin (2017), bahwa penimbangan balita aktif sebesar 82,4% dan penimbangan balita tidak aktif sebesar 11,8%. Penelitian ini sejalan dengan Dewi *et al* (2020) yang menyatakan bahwa sebesar 80,5% penimbangan balita aktif. Menurut Setyaningsih dan Wijayanti (2018) menyimpulkan bahwa penimbangan balita aktif, disebabkan karena sebagian ibu memiliki pengetahuan baik tentang penimbangan balita, sehingga dengan pengetahuan baik akan meningkatkan motivasi

ibu untuk mengikuti penimbangan balita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aryastuti (2017) yang menyimpulkan bahwa penimbangan balita tidak aktif sebesar 66,7% dibandingkan penimbangan balita aktif sebesar 33,3%. Sedangkan menurut Jalpi dan Rizal (2020) penimbangan balita tidak aktif sebesar 57%. Pengetahuan ibu yang kurang membuat ketidakaturan dalam penimbangan balita, hal ini dapat memicu munculnya permasalahan gizi pada balita yang akan berdampak sangat fatal yaitu dapat menyebabkan kematian.

Keaktifan Penimbangan Balita di Indonesia

Gambaran penimbangan balita di Indonesia menurut data Riskesdas pada tahun 2018 sebesar 40,0% penimbangan balita dalam kategori aktif dan 54,6% penimbangan balita dalam kategori tidak aktif. Hal ini, menunjukkan bahwa penimbangan balita di Indonesia termasuk penimbangan balita tidak aktif sebesar 54,6%. Faktor yang menyebabkan hambatan dalam penimbangan balita disebabkan karena masyarakat belum sadar untuk menimbang balita. Masyarakat masih beranggapan penimbangan balita kurang memberikan manfaat pemantauan balita. Selain itu, sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi salah terhadap kegiatan penimbangan balita yang hanya dilakukan saat pelaksanaan kegiatan imunisasi (Kemenkes RI, 2021).

Gambaran keaktifan penimbangan balita

tertinggi pada kategori aktif terdapat di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 66,5%. Sedangkan, gambaran keaktifan penimbangan balita tertinggi pada kategori tidak aktif terdapat di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 69,0%. Pencapaian rendah pada kegiatan penimbangan balita tidak aktif di Jawa Timur disebabkan sebagian besar masyarakat yang berkerja dibidang industri, sehingga orang tua sibuk mencari nafkah dan kurang memperhatikan anaknya termasuk dalam kegiatan penimbangan balita. Selain itu masalah penimbangan balita tidak aktif, karena kegiatan penimbangan balita belum terintegrasi dalam program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Keaktifan ibu dalam penimbangan balita akan sangat berpengaruh pada keadaan gizi anak balitanya, karena salah satu tujuan penimbangan balita juga untuk memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balitanya. Mencapai itu semua hendaknya ibu aktif dalam penimbangan balita ke posyandu agar status gizi balitanya terpantau. Namun, masih ada ibu balita yang jarang melakukan kegiatan penimbangan balita karena beberapa alasan.

Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Keaktifan Penimbangan Balita

Berdasarkan hasil temuan penelitian pengetahuan ibu tentang penimbangan balita memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan keaktifan penimbangan balita lebih dari 8 kali setahun yang berarti termasuk kategori

aktif. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan dari ibu balita. Setiyowati *et al* (2021) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu baik dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan dan status pekerjaan.

Semakin bertambahnya umur seseorang maka pengalaman yang diperoleh bertambah, sehingga akan mempermudah dalam menerima informasi dan akan membekas diingatan dalam jangka waktu yang lama.

Karakteristik tingkat pendidikan juga memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dengan kekatifan penimbangan balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan yang diperoleh semakin luas. Pendidikan seseorang diperoleh melalui sumber informasi yang banyak, hal ini akan menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih luas.

Karakteristik status pekerjaan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dengan kekatifan penimbangan balita. Seseorang yang berstatus berkerja akan mempermudah dalam memperoleh informasi di lingkungan kerjanya, sehingga hal ini yang menambah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hasil temuan penelitian ini sebagian besar banyak ibu balita sebagai ibu rumah tangga, yang bukan berarti pengetahuan yang dimiliki kurang, namun jika aktif mengikuti penyuluhan tentang penimbangan balita yang diberikan oleh petugas kesehatan di posyandu dan memiliki umur tua, maka dapat menambah tingkat pengetahuan.

Tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang paling berperan dengan penimbangan balita. Berdasarkan penelitian oleh Djamil (2017) ibu balita yang mempunyai pengetahuan yang baik mempunyai peluang berperilaku aktif dalam penimbangan balita. Hal ini sejalan oleh peneliti Wahidin (2017) dan Yanti *et al* (2019) yang menyatakan semakin baik pengetahuan ibu tentang penimbangan balita maka akan semakin baik kemauan ibu untuk memanfaatkan kegiatan penimbangan balita. Seseorang memiliki tingkat pengetahuan baik akan berpotensi menghasilkan perilaku penimbangan balita aktif untuk pemantauan pertumbuhan anak, dikarenakan orang tersebut mengerti tentang tujuan dan manfaat penimbangan balita. Orang dengan penimbangan balita aktif akan cenderung memiliki pengetahuan baik sedangkan orang dengan pengetahuan kurang cenderung tidak aktif pada penimbangan balita.

Alasan ibu tidak hadir dalam kegiatan posyandu terutama penimbangan balita adalah sebagian besar ibu mengatakan jika anak telah imunisasi lengkap, maka tidak datang kembali mengikuti penimbangan balita. Pada penelitian Jalpi dan Rizal (2020) menyatakan ibu yang pengetahuan kurang disebabkan sebageian besar ibu beralasan mengikuti penimbangan balita hanya untuk mendapatkan imunisasi. Sehingga, ketika balita sudah mendapatkan imunisasi lengkap, ibu balita tidak kembali untuk mengikuti penimbangan balita. Hal ini didukung

oleh Setiyaningsih dan Wijayanti (2018) menyatakan sebagian besar ibu tidak mengetahui manfaat dari penimbangan balita, selain untuk imunisasi.

Sementara berdasarkan hasil temuan artikel penelitian yaitu tingkat pengetahuan ibu kurang dengan kategori tidak aktif penimbangan balita disebabkan oleh ibu berasumsi anak telah mendapatkan imunisasi lengkap maka tidak datang kembali melakukan timbang berat badan di posyandu.

Oleh karena itu, perlunya meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan. Namun tidak semua orang dapat hadir saat diadakan penyuluhan tentang kegiatan penimbangan balita. Terdapat ibu balita yang tidak datang saat penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan mengakibatkan ibu balita tidak memahami tujuan dan manfaat penimbangan balita. Pada penelitian Aryastuti (2017) menunjukkan bahwa ditemukan ketidak hadiran ibu balita saat penyuluhan diberikan oleh petugas kesehatan membuat ibu tidak memahami manfaat penimbangan balita.

Tingkat pengetahuan ibu adalah faktor yang memiliki peran positif dengan keaktifan penimbangan balita. Berdasarkan penelitian Deviana (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berkaitan dengan keaktifan penimbangan balita yang merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) pengetahuan yang dimiliki ibu

merupakan dasar untuk berbuat. Karena itu, tindakan ibu mengikuti penimbangan balita tergantung pengetahuan yang dimiliki.

Sementara itu, hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati *et al* (2021) menyimpulkan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan penimbangan balita. Hal tersebut, dikarenakan faktor lain yaitu faktor motivasi dan peran kader dalam memberikan motivasi dalam mengajak ibu balita untuk selalu mengikuti penimbangan balita setiap bulan sekali agar bisa memantau pertumbuhan balita. Kader yang aktif dalam pelayanan penimbangan balita adalah kader yang melakukan tugasnya dengan baik, seperti hadir tepat waktu, selalu menyiapkan sarana untuk penimbangan balita dan selalu mengingatkan jadwal penimbangan balita (Amalia *et al* 2019).

Faktor penting untuk terbentuknya tindakan seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang dimiliki. Dasar pengetahuan tentang tujuan dan manfaat penimbangan balita yang diperoleh dari penyuluhan memungkinkan ibu untuk hadir pada setiap bulan penimbangan balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan *literature review* yang telah dipaparkan,

disimpulkan bahwa ada keterkaitan tingkat pengetahuan ibu ($p = 0,000$) ($OR = 21,2$) dengan keaktifan penimbangan balita.

Saran bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan upaya *promotif* seperti meningkatkan penyuluhan setiap posyandu berkaitan tentang bulan timbang melalui media *audio visual* dalam rangka kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang meliputi tujuan dan manfaat penimbangan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan dosen pembimbing saya (Novera Herdiani, S.KM., M.Kes).

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E., Syahrida, S., dan Andriani, Y. (2019). Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018. *Jurnal KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)* 6(1); 60–67.

Aryastuti, N. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Ibu Balita dalam Pemanfaatan Posyandu di Kelurahan Kalianda Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017. *Jurnal Dunia Kesmas* 6(4); 215–220.

Atik, N. S., dan Susanti, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Perilaku Kunjungan Balita Ke

Posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 11(2); 236–241.

Deviana. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Membawa Balita ke Posyandu Danau Indah Punggur I di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil. *Jurnal Penelitian Kebidanan* 2(1).

Dewi, S. W. R., Rahayu, Y., dan Wildaningsih. (2020). Dukungan Keluarga dan Kunjungan Balita ke Posyandu. *Jurnal 2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan* 10(1); 32–37.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Djamil, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Balita Menimbang Anaknya ke Posyandu. *Jurnal Kesehatan* 3(1); 127–134.

Jalpi, A., dan Rizal, A. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(2); 122–126.

Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan.

Kemendes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Diakses 1 April 2021. Available from: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_4_Th_2019_ttg_Standar_Teknis_Pelayanan_Dasar_Pada_Standar_Pelayanan_Minimal_Bi

[dang_Kesehatan1.pdf](#)

- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / Sustainable Development Goals (SDGs) (II)*. Kementerian PPN / Bappenas.
- Nurdin, Ediana, D., dan Ningsih, N. S. D. M. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 4(1); 220–234.
- Pangesti, C. B., dan Agussafutri, W. D. (2019). Hubungan Status Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu Balita dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu di Posyandu Balita Singosari Kelurahan Banyuanyar Surakarta Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 10(2); 32–40.
- Sari, C. K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Balita di Posyandu. *Jurnal Keperawatan* 13(1), 49–60.
- Setiyaningsih, A., dan Wijayanti, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kunjungan Posyandu Balita Mekarsari Desa Kanoman. *Jurnal Komunikasi Kesehatan* 9(2), 108–113.
- Setiyowati, W., Kurniawati, T., dan Suraiya, A. (2021). Analisa Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita dengan Partisipasi Penimbangan Balita di Posyandu Angrek Kelurahan Popongan Kabupaten Semarang. *Midwifery Care Journal* 2(1); 1–8.
- Wahidin. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ibu dengan Anak Balita ke Posyandu dalam Kegiatan Penimbangan di Wilayah Kerja Puskesmas Suradita Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2016. *Jurnal JKFT* 2(2); 29–59.
- Yanti, M., Asbiran, N., dan Rusti, S. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Penimbangan Balita ke Posyandu di Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 3(1); 1–7.